

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan Islam dikalangan umat Islam sebagai agama mayoritasnya adalah penduduk Indonesia yang merupakan salah satu wujud dari cita-cita kehidupan Islam, untuk mengabadikan, menularkan, mendorong (menginternalisasikan) nilai-nilai Islam tersebut dan meneruskannya ke generasi-generasi berikutnya. Generasi bahwa nilai-nilai budaya religius cenderung berfungsi dan berkembang dimasyarakat dari waktu ke waktu. Madrasah ini mempunyai payung hukum berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan berupa *Raudhatul Athfal* (RA), Madrasah dan Perguruan Tinggi Keagamaan dan Pendidikan Agama.

Madrasah mulai berkembang pada abad ke-5 H atau abad ke-11 Masehi. Sebelum itu, ajaran agama Islam banyak perkembangan dalam berbagai bidang keilmuan dan diberbagai mazhab. Klasifikasi bidang keilmuan meliputi ilmu Al-Quran dan Hadits, fikih, kalami dan tasawuf, filsafat, astronomi, kedokteran, matematika dan berbagai bidang ilmu alam dan sosial.

Pada awal berkembangnya Islam dikenal dengan dua jenis lembaga pendidikan, yaitu *kuttab* yang mengajarkan anak-anak membaca dan menulis Al-Quran dan prinsip-prinsip dasar pada ajaran Islam untuk membentuk pendidikan dasar. Saat itu, masjid digunakan untuk pendidikan lanjutan yang hanya dihadiri oleh orang dewasa. Masjid-masjid tersebut melahirkan banyak ulama besar yang ahli dalam berbagai ilmu keislaman. Dari sinilah muncul berbagai jalan pemikiran dalam berbagai ilmu yang kemudian disebut dan dikenal dengan nama madrasah. Oleh karena itu, sebagaimana para ulama di tengah masyarakat mengembangkan ajaran Islam, Islam berkembang pesat bahkan meningkat dari masa ke masa. Pendidikan Agama Islam kemudian berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Islam dengan tumbuhnya keilmuan dan berkembangnya kebutuhan Islam akan dakwah pada masa itu dan dikenal dengan nama Madrasah.

Kata madrasah dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata “*darasa*” yang berarti tempat menuntut ilmu.

Kiprah madrasah dalam membentuk karakter bangsa dengan mengajarkan nilai-nilai agama menjadi bagian dari pelaksanaan pendidikan selain mengajarkan ilmu pengetahuan umum harus diperhatikan. Karena penyelenggaraan pendidikan madrasah membuat pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Membantu menegakkan kewajiban belajar dan meningkatkan pendaftaran sekolah di Indonesia. Bagian penting dari Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Bisa juga menjadi “*mudarrisun isim fa'il*” dari *darasa* (*mazid tasdid*) yang mempunyai arti “guru”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata madrasah mempunyai arti sekolah atau perguruan tinggi, biasanya berdasarkan agama Islam. Selain itu, sebagian ulama juga menafsirkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengamalkan pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu agama Islam (Faridah, 2014).

Konsep merdeka belajar muncul karena keadaan dan kebutuhan, serta kritik terhadap sistem pendidikan nasional. Masalah muncul dengan hasil belajar atau tolak ukur siswa yaitu, nilai-nilai tertentu dalam Ujian Nasional, yang dirasa terlalu menegangkan, sehingga para siswa atau guru kebanyakan menguji penguasaan konten, tetapi kemampuan nalar. Sistem pendidikan baru ini menghadapi kondisi yang mengharuskan peserta didik dan guru melakukan proses belajar mengajar menggunakan media online, yang membuat siswa dan guru merasa tidak ada karena sistem pembelajaran sebelumnya yang dikenalkan langsung pada masa kini lebih penting. Berdasarkan hal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) menetapkan empat garis aksi baru pada pertengahan Desember 2019 dengan istilah “Merdeka Belajar” (Rizky, 2022).

Nadiem menciptakan kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 memperlihatkan hasil riset pada peserta didik Indonesia hanya menempati posisi keenam dari bawah, untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menempati posisi ke-74 dari 79 negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun melakukan

perubahan dengan penilaian dalam kemampuan minimum, yang meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya memperkirakan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta mengetahui konsep dibaliknya (Heroza, 2022).

Urgensi peralihan kurikulum yang paling penting adalah mengejar ketertinggalan kualitas anak-anak bangsa Indonesia, mulai dari kemampuan belajar, kreatifitas dan kemampuan bersaing di era global secara inovatif. Hal itu banyak bersangkutan dengan penurunan motivasi belajar anak selama dua tahun karena pandemi Covid-19. "*Learning loss*", istilah yang dipakai oleh Nadiem Makarim. Secara teknis, menurut Nadiem saat ini program "Merdeka Belajar" sangat diperlukan. Lewat sistem ini anak-anak tidak lagi harus terpaku pada kurikulum yang ada, tetapi bisa memakai cara belajar yang paling cocok. "Cocoknya kata merdeka, dengan merdekanya pemikiran anak-anak kita, biar mereka tidak bisa dijajah baik sosmed maupun orang lain," tutur Mas Menteri (Ram, 2022).

Kurikulum merdeka adalah salah satu cara untuk memenuhi tantangan pendidikan yang muncul dari kegentingan pendidikan dimasa pandemi. Kurikulum merdeka belajar, yang muncul untuk menangani persoalan pendidikan pada periode pandemi itu, merumuskan beberapa kebijakan baru yang menawarkan kebebasan konseptual baik lembaga maupun siswa untuk mengimplementasikan pembelajaran. Dengan peralihan kurikulum ini, diharapkan perubahan dunia pendidikan lebih fokus lagi pada pengembangan *softskill* berbasis karakter dan kompetensi (Yekti, 2022).

Solusi dari permasalahan tersebut dapat ditemukan melalui penekanan pada inovasi dalam pembelajaran, peningkatan penggunaan teknologi dan perlunya memastikan kesiapan guru untuk pembelajaran daring, namun hal tersebut tidak dapat menyimpang dari perencanaan kurikulum inti menurut model pembelajaran daring yang terpisah. Untuk mengatasi persoalan yang muncul saat itu, pemerintah pusat menerbitkan kurikulum merdeka belajar atau sebelumnya dikenal dengan *Prototype Education*, sebuah kebijakan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali pembangunan pendidikan yang sempat terpuruk parah.

Banyaknya penelitian tentang kurikulum merdeka belajar telah dilakukan oleh banyak peneliti seperti (Heroza, 2022), (Evi, 2022), (Yuni, 2022), Dari sisi evaluasi, MBKM fokus pada evaluasi karakter untuk mendorong nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Selain itu, terdapat pula perangkat penilaian yang telah dikembangkan bahkan dimodifikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan setelah lulus agar sejalan dengan perkembangan zaman dunia industri, dunia usaha dan kematangan profesional masa depan.

Beberapa guru masih belum dapat mengartikan sepenuhnya apa itu merdeka belajar, sangat sulit untuk menghilangkan kebiasaan lama, beberapa guru masih menggunakan metode ceramah, dan peserta didik mendengarkan. Masih ada kesulitan dalam penyusunan modul ajar. Minimnya modul dalam platform merdeka belajar menjadi terganggu bagi guru yang ingin menyusun modul ajar. Terakhir, saat menilai peserta didik, guru belum dapat menguasai sepenuhnya bagaimana menerapkan penilaian tersebut pada setiap siswa.

Era saat ini adalah era globalisasi, era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang telah menciptakan persaingan diberbagai bidang, yang menuntut pembentukan manusia Indonesia untuk memajukan kualitas dan sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kompeten dan memiliki etos kerja yang baik, cangih dan siap menghadapi tantangan hidup yang semakin meningkat.

Penelitian tentang implemetasi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (Heroza, 2022), (Evi, 2022), (Yuni, 2022), (Yekti, 2022), (Agustinus, 2021) semuanya mengungkap tentang kurikulum merdeka belajar dan impelmentasinya yang berdampak pada karakter siswa, evaluasi kurikulum merdeka, penguatan guru di sekolah. Sehingga belum menemukan peneliti yang mengutip tentang menerapkan atau implementasi di lingkungan madrasah yang identik dengan muatan kurikulum merdeka.

Meskipun konsep merdeka belajar sudah dapat disosialisasikan dan dikenalkan secara langsung atau melalui berbagai media online, namun masih banyak guru dan orang tua yang bingung dengan konsep merdeka belajar. Dengan

bantuan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti dan praktisi untuk menggali dan memperdalam pandangan mereka tentang merdeka belajar dan kurikulum merdeka belajar.

Tentunya kurikulum merdeka belajar menjadi program sekolah atau madrasah yang terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran, seperti bagaimana tujuan, proses, dan evaluasi implementasi kurikulum merdeka belajar di MAN 1 Kabupaten Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Qurdis Di MAN 1 Kabupaten Bandung”*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tujuan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Qurdis di MAN 1 Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Qurdis di MAN 1 Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Qurdis di MAN 1 Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Tujuan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Qurdis di MAN 1 Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Qurdis di MAN 1 Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui Evaluasi dari Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Qurdis di MAN 1 Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hakikat sebuah manfaat yang bisa kita ambil dari penelitian yang kita lakukan adalah ketidak tahuan yang mejadi pengetahuan yang bermanfaat bagi

peneliti dan juga orang-orang yang bersangkutan di dalamnya lebih jauh nya untuk masyarakat, bangsa dan negara.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti dari Kurikulum yang meneliti tentang *Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Qurdis di MAN 1 Kabupaten Bandung*. Selain itu diharapkan juga menjadi inovasi dalam sebuah pembelajaran dan menambah wawasan, mengingat pada saat ini kurikulum merdeka belajar sedang tahap uji coba diberbagai lembaga sekolah yang diharapkan agar guru dan siswa dapat menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka Belajar ini.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis diantaranya :

a. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini menjadikan guru lebih kreatif dan lebih inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran, memperdalam mengenai teknologi yang dipakai untuk pembelajaran, memahami perangkat-perangkat pembelajaran yang baru dan mengaktualisasikan dari perubahan-perubahan yang ada di dalam Kurikulum Merdeka ini.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini membuat peserta didik lebih menyenangkan dalam belajar, mengetahui potensi atau minat yang dimiliki setiap individu, lebih menguasai pembelajaran yang dipelajari, dan lebih singkat dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk sekolah dalam memajukan mutu pembelajaran, memudahkan dalam menyusun perangkat pembelajaran, bervariasi dalam penggunaan teknologi, dan kreatifitas dalam penyampaian yang menggunakan banyak teknologi atau perangkat-perangkat.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian lebih lanjut terkait dengan kurikulum merdeka belajar agar lebih beraneka ragam hal-hal apa saja yang harus ditelaah atau diteliti dari kurikulum merdeka belajar ini, dikarenakan kurikulum merdeka belajar ini adalah suatu hal yang baru dan hanya segelintir lembaga sekolah yang memakai kurikulum merdeka belajar ini. jadi akan banyak prespektif yang berbeda dalam setiap penelitian.

E. Kerangka Berfikir

Kurikulum dipandang sebagai rencana yang dirancang untuk mempercepat belajar mengajar di bawah arahan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan dan para gurunya.

Dalam arti tertentu, kurikulum dapat diartikan sebagai sekumpulan daftar mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kelompok yang mendeskripsikan kurikulum secara lebih luas menunjukkan bahwa semua kepandaian yang dimiliki peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, baik yang terstruktur maupun mandiri, dirancang untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk evaluasi terhadap kurikulum 2013. Dipinjam dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum dengan muatan internal pembelajaran yang beragam, muatan tersebut optimal untuk membagikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk belajar. memperdalam dan mengkonsolidasikan konsep. kompetensi sendiri.

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti penerapan atau pelaksanaan. Implementasi adalah sebuah proses untuk memastikan sudah atau belum terlaksananya sebuah kebijakan. Implementasi juga dimaksudkan menyajikan sarana untuk membuat sesuatu dan memberikan hasil yang bersifat efisien terhadap sesama. Menurut Syaukani Implementasi adalah pengamalan serangkaian kegiatan dalam rangka memberikan kebijakan kepada publik sehingga kebijakan dapat membawa hasil seperti yang diharapkan.

Implementasi kurikulum merdeka belajar di madrasah pada dasarnya mengikuti keputusan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di sekolah-sekolah, tetapi dalam keadaan tertentu madrasah melakukan penyesuaian dengan kepentingan pembelajaran madrasah dan menguatkan ciri khas madrasah pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah tersebut.

Perlu dipahami bahwa kurikulum merdeka belajar adalah alternatif atau pilihan terhadap satuan pendidikan yang dipakai dalam rangka pemulihan pembelajaran. Masa pemulihan pembelajaran adalah 2022-2024. Selama pemulihan pembelajaran, madrasah dapat memilih menggunakan kurikulum 2013 dan/atau kurikulum merdeka belajar. Semua keputusan harus diarahkan pada efektifitas manajemen pendidikan di madrasah. Madrasah harus berani berinovasi, berkreasi dan menciptakan terobosan dalam pengelolaan pendidikan, serta menciptakan keadaan belajar yang mendukung bagi guru dan peserta didik untuk belajar dengan penuh semangat. Guru dan siswa diberi kesempatan yang sangat laus untuk berkreasi dan berinovasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara filosofis, merdeka belajar memiliki landasan humanisme dan konstruktivisme (Yusuf, 2021), progresivisme (Mustagfiroh, 2020), dan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Masitoh, 2020).

Humanisme memfokuskan kebebasan, pilihan individu dalam mengaktualisasikan diri, menumbuhkan potensi, berfungsi dan bermakna bagi lingkungannya. Konstruktivisme memfokuskan kemerdekaan dalam mengeksplorasi dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Progresivisme memfokuskan kemerdekaan guru untuk mengeksplorasi dan memaksimalkan potensi peserta didik (Hendratmoko, 2020).

Progresivisme, melihat proses pembelajaran yang difokuskan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural) dengan mengamati pengalaman peserta didik, sehingga diharapkan dapat terbentuknya perubahan pada peserta didik dengan indikator adanya perkembangan tingkat kemajuan baik dalam bentuk pemikiran maupun sikap.

Konstruktivisme mengamati pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Aliran ini mempunyai kesamaan dengan aliran empirisisme yang menyebutkan bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman (*Apposteriori*) panca indera. Pengetahuan tercipta karena pemanfaatan panca indera melalui mata untuk melihat, hidung untuk mencium, telinga untuk mendengar, lidah untuk merasa dan kulit untuk meraba. Dari pengalaman-pengalaman indera itulah kemudian manusia belajar sehingga memanifestasikan suatu pengetahuan dan pengalaman (Muslikh, 2020).

Dalam Kemendikbudristek No. 56 Tahun 2022 Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (kurikulum merdeka belajar) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. SK Menteri ini menetapkan 16 keputusan. Diantaranya

1. Satuan Pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
2. Pengembangan Kurikulum mengacu pada
 - a. Kurikulum 2013
 - b. Kurikulum 2013 yang disederhanakan
 - c. Kurikulum Merdeka
3. Keputusan ini mencabut 2 aturan, yaitu
 - a. SK Mendikbud No. 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada suatu pendidikan dalam kondisi khusus
 - b. Ketentuan kurikulum dan beban kerja dan Linieritas pada program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan.

Surat keputusan Penetapan Madrasah Pelaksa Kurikulum Merdeka IKM Tahun pelajaran 2023/2024 diperoleh dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kepdirjen Pndis Nomor 1443 Tahun 2023 Tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2023/2024.

Surat Keputusan atau Keputusan Dirjen pndis (Kepdirjen Pndis) Nomor 1443 Tahun 2023 tentang Penetapan Madrasah (RA, MI, MTS, dan MA) pelaksana

Kurikulum Merdeka Belajar Tahun Pelajaran 2023/2024 ini disampaikan melalui surat Edaran Dirjen Pendis Nomor B-1120/DJ,I/Dt.I.I/PP.00/03/2023 tanggal 13 Maret 2023 tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Plejarian 2023/2024 yang ditunjukkan kepada Kepala Knato Wilayah Kementrian Agama Provinsi Seluruh Indonesia dan Kepala Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi diseluruh Indonesia

Adapun pendapat yang diterbitkan Kepdirjen Pendis Nomor 1443 Tahun 2023 Tentang Surat keputusan penetapan madrasah IKM atau Implementasi Kurikulum Merdeka tahun ajaran 2023/2024 adalah bahwa:

1. Dalam rangka keberjalanan implementasi kurikulum merdeka pada madrasah perlu ditetapkan madrasah pelaksana kurikulum merdeka,
2. Berdasarkan hasil pertimbangan sebagaimana yang dimaksud nomer 1, perlu menetapkan Kepetusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2023/2024.



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir Kurikulum Merdeka Belajar

Penjelasan tabel di atas bahwa kurikulum merdeka meliputi empat aspek pokok kurikulum yakni tujuan, metode, materi dan evaluasi. Salah satunya adalah

aspek evaluasi kurikulum yang mempunyai empat kebijakan perubahan dari kurikulum sebelumnya, yakni 1) USBN diganti menjadi penilaian asesmen disetiap sekolahnya. 2) UN diganti menjadi asesmen kompetisi minimum dan survey karakter. 3) penyederhanaan RPP yang membuat 3 komponen dalam 1 lembar. 4) penerimaan peserta didik baru yang sesuai dengan zonasi. Ke empat aspek pokok tersebutlah yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya. Disetiap aspek pokok tersebut juga memiliki aspek-aspek tertentu dan semuanya menjadi sistem yang saling berkaitan antara satu aspek dengan aspek yang lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

1. **Berlinda Galuh Pramudya Wardani (2022). *Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Prespektif teori Konstruktivisme Di Universitas Muhammadiyah Malang.*** Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis beberapa hal (1) hak belajar mahasiswa (2) kendala yang dihadapi dan implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (3) solusi terhadap kendala yang dihadapi. Penelitian ini terfokus ke mahasiswa dalam menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka.
2. **Zakiyatul Nisa' (2022). *Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Al – Falah Deltasari Sidoarjo. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.*** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berkarakter deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. sumber data pada penelitian ini, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru proyek di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, guru PAI, dan siswa. Abad 21 merupakan abad yang penuh dengan tantangan, dunia pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk mengatasi tantangan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, proses, dan evaluasi dari penguatan profil pelajar pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 yang berorientasi kurikulum merdeka.

3. **Cindy Sinomi (2022). *Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan. Program Studi Pendidikan Guru Madrastah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris.*** Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persiapan guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran kurikulum merdeka belajar di SDN 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan. Dalam setiap kebijakan baru tentu memiliki hambatan dan kendala untuk melaksanakannya, maka dari itu guru – guru yang berada di sekolah tersebut dipersiapkan. DN 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan melakukan pelatihan untuk guru terutama bagi guru yang gagap akan teknologi guna memberikan pemahaman serta keterampilan dalam memanfaatkan fitur online sebagai media pembelajaran. Beberapa faktor yang menjadi penghambat bagi guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran merdeka belajar mutu sumber daya manusia gurunya yang belum memadai, fasilitator serta guru yang masih gagap dalam teknologi, sedah nyaman dengan pembelajaran lama dan belum ada pengalaman dalam pembelajaran merdeka belajar.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Metode	Perbedaan
1	Berlinda Galuh Pramudya Wardani (2022). <i>Implementasi Kebijakan Kurikulum</i>	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif,	Pada penelitian ini dikhususkan mahasiswa atau perguruan tinggi

No	Judul	Metode	Perbedaan
	<i>Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Perspektif teori Konstruktivisme Di Universitas Muhammadiyah Malang.</i>	dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	yang sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar dalam keberlangsungan pembelajarannya
2	<i>Zakiyatul Nisa' (2022). Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Al – Falah Deltasari Sidoarjo. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.</i>	Sesuai desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bermaksud untuk mengetahui data responden secara langsung dari lapangan	Penelitian ini menjelaskan tentang peran keterampilan yang terjadi pada abad ke 21 yang dikorelasikan dengan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran penguatan profil pancasila yang terjadi di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.
3	<i>Cindy Sinomi (2022). Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan. Program Studi</i>	Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk	Pada penelitian yang ini adalah bagaimana persiapan guru dalam menghadapi dan melaksanakan sistem pembelajaran kurikulum merdeka belajar yang akan disampaikan kepada

No	Judul	Metode	Perbedaan
	<i>Pendidikan Guru Madrastah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris.</i>	meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.	peserta didik yang ada di SDN 01 Muara Pinang.

Dari beberapa kajian terdahulu yang menjelaskan tentang hak – hak mahasiswa dalam kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang kemudian adanya korelasi antara kurikulum merdeka belajar dengan abad 21 yang penuh dengan tantangan diabad tersebut yang menjadikan kurikulum sebagai tantangan pada era sekarang dengan pembaharuan dan juga evaluasi yang terdapat di dalam kurikulum merdeka tersebut dengan mementingkan hak-hak peserta didik maupun mahasiswa itu sendiri dengan tidak terfokus hanya pada pembelajaran di dalam kelas, maka suatu keharusan bagi seorang fasilitator atau seorang guru untuk mempersiapkan pembelajaran yang berbasis teknologi dan memanfaatkan pembelajaran tersebut dengan melakukan atau mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan teknologi terutama berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar itu sendiri agar lebih dapat memahami dan dapat mengimplemetasikannya kepada peserta didik meupun kepada mahasiswa.

Dengan berjalanya tahun ke tahun kurikulum merdeka ini sudah banyak yang menggunakan dan mengimplementasikannya di seti ap sekolah namun tidak dipungkiri masih ada beberapa sekolah yang masih menggunakan kurikulum lama atau kurikulum 2013. Pada penelitian ini akan memaparkan bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran qurdis dan juga bagaimana evaluasi yang terjadi dalam pembelajaran di dalam kelas terhadap kurikulum merdeka belajar.